

Tipologi Kekerasan dalam Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Upaya Pencegahan Berbasis Nilai Islam

Muhammad Galih Kusuma Wardhana^{1*}, Rustam Ibrahim²

^{1,2} Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta

*E-mail: mgalih2226@gmail.com

Abstrak

Kekerasan dalam pendidikan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi, meliputi kekerasan fisik, verbal, psikologis, digital, simbolik, hingga struktural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipologi kekerasan dalam pendidikan, dampaknya terhadap peserta didik, serta menawarkan upaya pencegahan berbasis nilai Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan literatur dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dalam rentang 2018–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa kekerasan berdampak serius terhadap aspek psikologis (trauma, rendah diri), akademik (penurunan prestasi, risiko putus sekolah), dan sosial (normalisasi kekerasan, siklus balas dendam). Upaya pencegahan berbasis nilai Islam dapat dilakukan melalui lima strategi utama, yaitu *safeguarding* Islami, *restorative justice*, *trauma-informed education*, *digital literacy* Islami, dan moderasi beragama, yang diperkuat dengan pembiasaan akhlakul karimah dan sinergi keluarga-sekolah-masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Islami memberikan landasan normatif sekaligus praktis dalam membangun ekosistem pendidikan yang aman, damai, dan berkeadilan.

Kata kunci: kekerasan pendidikan; tipologi kekerasan; dampak kekerasan; pencegahan kekerasan.

PENDAHULUAN

Dalam lembaga pendidikan di Indonesia, berbagai bentuk kekerasan telah muncul sebagai fenomena kompleks yang tidak hanya fisik, tetapi juga verbal, psikologis, digital, struktural, religius, akademik, dan simbolik. Kekerasan struktural bisa terlihat dalam kebijakan atau praktik institusional yang mendiskriminasi siswa, sedangkan kekerasan religius muncul ketika nilai agama digunakan sebagai alat intimidasi atau kontrol. Kekerasan akademik bisa berupa tekanan berlebihan dari guru atau institusi, sedangkan simbolik bisa berupa penghinaan identitas atau stereotip yang melekat pada siswa. Fenomena verbal dan psikologis seperti ejekan, intimidasi mental, ancaman, dan pelecehan verbal semakin marak, termasuk di ranah digital lewat media sosial atau platform pembelajaran online (Septantiningtyas, N., & Palupi, 2025).

Data empiris dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa kekerasan di lembaga pendidikan masih menjadi persoalan serius. Penelitian Fadhilah & Munjin (2022) menemukan bahwa bentuk kekerasan yang paling dominan di sekolah adalah kekerasan fisik, verbal/psikologis, dan simbolik, yang berdampak signifikan terhadap iklim belajar peserta didik (Fadhilah, & Munjin 2022). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa sekolah mulai menerapkan kebijakan pencegahan sesuai Permendikbud No. 46 Tahun 2023, meski implementasinya belum merata di semua daerah (Putri, Uni Maslikhatul Laili Sasgia, 2025) Sementara itu, data nasional dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) yang dirilis Kementerian PPPA melaporkan bahwa dari Januari hingga 27 September 2023 terdapat 19.593 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, termasuk kasus di lingkungan pendidikan (Nazri & Rahman, 2025). Fakta ini menegaskan bahwa kekerasan di sekolah bukan sekadar kasus insidental, melainkan fenomena struktural yang membutuhkan perhatian serius pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

Dari jenis-jenis kekerasan, kekerasan seksual sering menempati porsi signifikan. Dalam laporan penanganan oleh KPAI dan lembaga pengaduan, kasus kekerasan seksual terhadap anak dan di lingkungan pendidikan terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, dalam penelitian

“Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Edukasi Berbasis Media” ditemukan bahwa pada tahun 2022 terdapat 2.133 pengaduan di klaster perlindungan khusus anak (PKA), dan kekerasan seksual adalah kasus tertinggi yaitu 834 kasus (Rahmah & Ariana, 2024).

Selain itu, bullying (yang mencakup kekerasan fisik, verbal, psikologis) dan kekerasan berbasis gender online (digital) adalah dua jenis yang makin sering dilaporkan. Penelitian menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam mampu menurunkan tingkat bullying di sekolah dasar (Septantiningtyas, N., & Palupi, 2025). Di sisi lain, remaja yang mendapat pengajaran PAI yang kuat lebih peka terhadap kekerasan gender online dan cenderung menghindarinya (Mu'tazza, & Gumiandari, 2024). Dampak dari kekerasan-kekerasan tersebut cukup serius: pada aspek pendidikan misalnya, siswa mengalami penurunan prestasi, tidak nyaman ke sekolah, absensi meningkat, dan sejumlah siswa bahkan drop-out. Di sisi psikologis, kecemasan, trauma, stres, dan rasa takut mempengaruhi kemampuan belajar. Belum lagi dampak jangka panjang seperti gangguan kepercayaan diri dan hubungan sosial. Namun, pengaruh spesifik dari kekerasan struktural dan religius masih kurang diteliti, sehingga kurang jelas bagaimana bentuk-bentuk kekerasan non-fisik tersebut mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual siswa (Tang, Syarifudin, & Natsir 2025)

Saat ini muncul urgensi untuk mencari strategi pencegahan kekerasan yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan zaman: digitalisasi, media sosial, perubahan pola sosial-kultural, pergeseran norma, globalisasi, dan pluralitas agama & budaya. Strategi tradisional yang hanya mengandalkan peraturan sekolah, hukuman, atau pengawasan guru mungkin tidak cukup untuk menangani kekerasan digital, simbolik, religius, dan akademik yang lebih halus tapi berdampak besar (Mu'tazza, Gumiandari, 2024).

Nilai-nilai Islam menawarkan potensi yang besar sebagai basis strategi pencegahan karena banyak mengandung ajaran tentang keadilan (*'adl*), kasih sayang, penghargaan terhadap harkat manusia, etika ucapan, larangan menyakiti (fisik dan non-fisik), toleransi, akhlak mulia, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Strategi pencegahan berbasis Islam bisa diterjemahkan melalui pendidikan agama, akhlak, pola asuh Islami, penggunaan *uswah* (teladan), kurikulum integratif nilai, serta pembiasaan-pembiasaan moral yang konsisten (Septantiningtyas, N., & Palupi, 2025)

Penelitian-penelitian nasional terkini sudah mulai mengeksplorasi pendekatan tersebut. Contoh: Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2025) menunjukkan bahwa program seperti “*spirit morning*”, ceramah, *role playing*, dan pembiasaan karakter dapat mengurangi perilaku bullying di sekolah melalui nilai Islam akhlakul karimah (Septantiningtyas, N., & Palupi, 2025). Selain itu, penelitian “Implementasi Model Pendidikan Islam Multikultural sebagai Strategi Pencegahan Kekerasan dalam Lingkungan Kampus STAI Al-Furqan Makassar” (2025) menyimpulkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dan Islam dapat membangun suasana akademik yang aman, inklusif dan harmonis (Tang, Syarifudin, & Natsir, 2025).

Berbagai penelitian telah membahas isu kekerasan dalam pendidikan dari perspektif psikologis, sosial, maupun kebijakan, namun masih terdapat kesenjangan penting dalam kajian akademik. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti kekerasan fisik dan verbal, sementara bentuk lain seperti struktural, simbolik, religius, dan digital belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, pendekatan pencegahan yang digunakan cenderung berfokus pada regulasi dan intervensi psikologis tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar normatif dan praktis. Padahal, prinsip *rahmah*, *'adl*, *hifdz al-nafs* berpotensi kuat menjadi fondasi etis dalam membangun sistem pendidikan yang menolak segala kekerasan. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya model konseptual yang mampu mengaitkan tipologi kekerasan secara komprehensif dengan strategi pencegahan berbasis nilai Islam yang relevan dengan dinamika kontemporer.

Penelitian ini berangkat dari tiga landasan teori: teori tipologi kekerasan untuk memahami bentuk dan pola kekerasan di dunia pendidikan; teori maqashid syariah sebagai dasar normatif nilai Islam dalam pencegahan; dan teori pendidikan humanistik serta multikultural sebagai panduan membangun sistem pendidikan yang damai dan menghargai martabat manusia. Dengan demikian, fokus penelitian

seperti ini sangat penting: merumuskan tipologi lengkap kekerasan dalam pendidikan (fisik, verbal, psikologis, digital, struktural, religius, akademik, simbolik), mendokumentasikan data-terbaru dan tren lima tahun terakhir, dan menguji strategi pencegahan yang berbasis nilai Islam yang sesuai dengan konteks kontemporer di Indonesia. Penelitian seperti ini tidak hanya akan memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga praktis; sekolah, guru, orang tua, dan pembuat kebijakan bisa menggunakan rekomendasi berbasis agama & budaya lokal untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, manusiawi, dan etis. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana tipologi kekerasan dalam pendidikan dan relevansi strategi pencegahan berbasis nilai Islam?”

METODE/EKSPERIMEN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran konsep, teori, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai bentuk-bentuk kekerasan di dunia pendidikan serta strategi pencegahannya melalui nilai-nilai Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan resmi pemerintah (misalnya Simfoni PPA, KPAI, Kementerian PPPA), serta regulasi terkait, termasuk Permendikbud No. 46 Tahun 2023. Kriteria inklusi literatur mencakup publikasi ilmiah yang terbit antara tahun 2020-2025, memiliki relevansi langsung dengan tema kekerasan pendidikan, dampaknya terhadap peserta didik, dan pencegahan berbasis nilai Islam, serta memiliki kredibilitas akademik melalui proses *peer review* atau sumber resmi pemerintah. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 17 sumber utama yang terdiri atas 14 artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan tema kekerasan dalam pendidikan, serta beberapa referensi kebijakan pemerintah yang dikutip melalui literatur sekunder.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menyeleksi dan mengkaji literatur relevan yang terbit terutama dalam lima tahun terakhir untuk memastikan kebaruan data dan analisis. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap. Pertama, dilakukan *coding* awal terhadap bagian-bagian literatur yang membahas bentuk kekerasan dan strategi pencegahan berbasis nilai Islam. Kedua, hasil *coding* dikategorikan ke dalam delapan tipologi kekerasan serta lima strategi pencegahan berbasis nilai Islam. Ketiga, dilakukan sintesis dan interpretasi tematik untuk menemukan pola keterkaitan antara tipologi kekerasan dan pendekatan nilai Islam dalam konteks pendidikan Indonesia. Melalui proses ini, penelitian berupaya menghasilkan pemetaan konseptual yang sistematis sekaligus menawarkan model pencegahan kekerasan yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan utama terkait bentuk-bentuk kekerasan dalam pendidikan, dampaknya terhadap peserta didik, serta strategi pencegahan yang berbasis nilai Islam. Kajian menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan bersifat kompleks dan muncul dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan. Fenomena ini tidak hanya melibatkan interaksi antar individu, tetapi juga mencerminkan adanya faktor struktural dan budaya sekolah yang memungkinkan kekerasan berlangsung. Hasil analisis menunjukkan tiga fokus utama; tipologi kekerasan, dampak terhadap peserta didik, dan strategi pencegahan yang dikembangkan dengan pendekatan nilai Islam. Ringkasan hasil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Ringkasan Hasil Kajian

No	Aspek Kajian	Temuan Utama
1.	Tipologi kekerasan	Kekerasan fisik, verbal, psikologis, akademik, digital (<i>cyberbullying</i>), struktural, simbolik, dan berbasis religius.
2.	Dampak	Trauma psikologis; prestasi menurun,

	Kekerasan	absensi dan putus sekolah, budaya kekerasan, gangguan emosional, serta terbentuknya budaya permisif terhadap kekerasan.
3.	Strategi Pencegahan	safeguarding Islami, restorative justice, trauma-informed education, digital literacy Islami, dan moderasi beragama yang

Temuan tersebut menggambarkan bahwa kekerasan didunia pendidikan bersifat multidimensi dan saling berkelindan. Kekerasan fisik dan verbal menjadi pemicu munculnya bentuk kekerasan yang lain seperti psikologis dan akademik, sedangkan kekerasan digital, structural, dan simbolik menunjukkan bentuk baru yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan system di sekolah. Selain mengidentifikasi bentuk dan dampaknya, literatur juga menegaskan perlunya penguatan strategi pencegahan berbasis nilai Islam. Prinsip-prinsip seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi landasan moral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan berkeadaban. Temuan ini selanjutnya dibahas pada bagian pembahasan dengan mengaitkan teori serta hasil penelitian terdahulu.

Pembahasan

A. Tipologi Kekerasan dalam Pendidikan

Kekerasan dalam pendidikan merupakan fenomena kompleks yang tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi, sebab ia mencakup beragam bentuk dan mekanisme yang bekerja dalam relasi antarindividu, sistem sekolah, hingga struktur sosial yang lebih luas. Banyak kasus di sekolah yang awalnya dianggap ringan, seperti ejekan atau hukuman fisik, ternyata berdampak serius terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pemetaan tipologi kekerasan menjadi penting agar setiap bentuk dapat dikenali dengan jelas, baik dari segi manifestasi maupun latar belakang kemunculannya.

Tipologi ini memberikan gambaran menyeluruh bahwa kekerasan tidak hanya berupa tindakan fisik yang terlihat, melainkan juga bisa hadir dalam bentuk verbal, psikologis, akademik, digital, struktural, simbolik, bahkan religius. Dengan menempatkan kekerasan dalam kategori-kategori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa setiap bentuk kekerasan memiliki karakteristik dan konsekuensi yang berbeda, sehingga strategi pencegahannya pun harus kontekstual dan berbasis pada nilai yang sesuai, salah satunya nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, serta penghargaan terhadap martabat manusia (Septantiningtyas, N., & Palupi, 2025) Oleh karena itu, tipologi kekerasan dalam pendidikan dibagi dalam beberapa bentuk;

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan paling mudah dikenali karena melibatkan tindakan langsung terhadap tubuh korban. Contohnya adalah pemukulan, penendangan, penamparan, cubitan, hingga hukuman badan seperti push-up atau berdiri di bawah terik matahari. Meski sering dianggap sebagai bentuk pendisiplinan, praktik ini sejatinya menormalisasi kekerasan dalam proses pendidikan dan menanamkan ketakutan dibandingkan kedisiplinan sejati (Fadhilah, & Munjin 2022).

2. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal meliputi ucapan merendahkan, hinaan, ancaman, ejekan, serta pemberian julukan yang menyakitkan. Bentuk ini kerap terjadi dalam interaksi sehari-hari antara guru dengan murid atau antar siswa. Kekerasan verbal seringkali dianggap ringan karena “hanya kata-kata,” padahal ucapan memiliki kekuatan besar dalam membentuk citra diri siswa. Ia dapat menimbulkan perasaan tidak berharga, rendah diri, bahkan menarik diri dari pergaulan (Fadhilah, & Munjin 2022).

3. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis lebih halus dan sulit dideteksi. Bentuknya berupa intimidasi mental, pengucilan, tekanan emosional, hingga perlakuan diskriminatif yang menimbulkan perasaan tertekan

pada siswa. Misalnya, siswa sengaja tidak diajak bekerja sama dalam kelompok, dikucilkan karena berbeda latar belakang, atau ditekan secara berlebihan untuk selalu mendapat nilai sempurna. Kekerasan ini meninggalkan luka batin yang mendalam meski tidak terlihat secara fisik (Putri, & Yusufi 2025).

4. Kekerasan Akademik

Kekerasan akademik terjadi ketika praktik pembelajaran justru menjadi sumber tekanan. Bentuknya mencakup beban tugas yang tidak wajar, pemberian nilai yang tidak objektif, sistem evaluasi yang tidak transparan, hingga adanya perlakuan tidak adil dari guru terhadap siswa tertentu. Kekerasan akademik menunjukkan bahwa institusi pendidikan dapat menjadi arena reproduksi ketidakadilan, bukan hanya ruang belajar (Putri & Yusufi, 2025).

5. Kekerasan Digital (*Cyberbullying*)

Kekerasan digital muncul seiring meningkatnya penggunaan media sosial dan platform pembelajaran daring. Contohnya adalah perundungan melalui komentar kasar, penyebaran foto atau video tanpa izin, pembuatan akun palsu untuk mempermalukan korban, serta penyebaran gosip di grup daring. Karakteristik utama kekerasan digital adalah sifatnya yang sulit dibatasi ruang dan waktu; korban bisa terus menerus mendapatkan serangan bahkan di luar lingkungan sekolah (Mu'tazza, & Gumiandari, 2024).

6. Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural muncul dari kebijakan atau praktik institusional yang diskriminatif. Misalnya, akses pendidikan yang tidak setara antara siswa kaya dan miskin, bias gender dalam kurikulum, minimnya dukungan bagi siswa penyandang disabilitas, atau aturan sekolah yang menekan kebebasan siswa. Kekerasan ini bersifat sistemik karena tertanam dalam struktur pendidikan, sehingga dampaknya meluas dan berlangsung lama (Tang, Syarifudin, & Natsir 2025).

7. Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik berwujud stereotip, stigma, atau pelabelan yang dilekatkan pada siswa. Misalnya, siswa dengan nilai rendah selalu dicap "bodoh," siswa dari keluarga miskin dipandang rendah, atau siswa perempuan dianggap kurang cocok memimpin. Bentuk kekerasan ini bersifat tidak kasatmata, tetapi efektif menanamkan inferioritas dan rasa minder dalam diri korban. Dalam jangka panjang, kekerasan simbolik memperkuat ketimpangan sosial di dunia pendidikan (Fadhilah, & Munjin, 2022)

8. Kekerasan Berbasis Religius

Kekerasan berbasis religius terjadi ketika agama dijadikan alat kontrol, diskriminasi, atau pemaksaan di sekolah. Contohnya, pemaksaan praktik ibadah tertentu pada siswa yang berbeda keyakinan, pengucilan terhadap siswa dengan pemahaman agama lain, atau penyalahgunaan otoritas agama untuk membatasi kebebasan siswa. Kekerasan jenis ini berbahaya karena merusak nilai toleransi, pluralisme, serta mengaburkan esensi agama itu sendiri yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama (Septantiningtyas, N., & Palupi, 2025)

Dari uraian tipologi di atas dapat dipahami bahwa kekerasan dalam pendidikan hadir dalam spektrum yang luas, mulai dari fisik hingga struktural dan simbolik. Setiap bentuk memiliki ciri khas dan mekanisme tersendiri yang perlu dipahami agar strategi pencegahan dapat disusun secara tepat. Dengan klasifikasi ini, penelitian memperoleh kerangka analisis yang jelas untuk mengkaji relevansi nilai-nilai Islam sebagai dasar pencegahan, karena nilai Islam menekankan kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, serta keadilan yang menolak segala bentuk penindasan.

B. Dampak Kekerasan bagi Peserta Didik

Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan telah menjadi perhatian serius dalam berbagai penelitian karena dampaknya yang multidimensional. Tidak hanya berupa luka fisik, kekerasan meninggalkan jejak panjang pada perkembangan psikologis, prestasi akademik, hingga relasi sosial peserta didik. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman dan mendukung pertumbuhan, justru

berpotensi menjadi arena reproduksi kekerasan, baik secara langsung melalui tindakan guru atau siswa, maupun tidak langsung melalui sistem yang diskriminatif (Fadhilah, & Munjin 2022)

Data empiris dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kekerasan dilembaga pendidikan masih menjadi persoalan yang serius. Penelitian Fadhilah & Munjin (2022) menemukan bahwa bentuk kekerasan yang paling dominan disekolah meliputi kekerasan fisik, verbal/psikologis, dan simbolik yang berdampak pada signifikan terhadap iklim belajar peserta didik. Sementara itu penelitian Putri (2025) mengungkap bahwa sekolah mulai menerapkan kebijakan pencegahan sesuai Permendikbud No.46 Tahun 2023, meski implementasinya belum merata diberbagai daerah. Disisi lain, laporan nasional dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak, termasuk di lingkungan pendidikan, masih tergolong tinggi sepanjang tahun 2023. Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan disekolah bukan sekedar persoalan incidental, melainkan fenomena sistemik yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Dampak paling nyata terlihat pada aspek psikologis. Peserta didik yang menjadi korban pemukulan, hinaan, atau pengucilan kerap mengalami trauma yang mengganggu perkembangan emosional. Mereka menunjukkan gejala kecemasan, mudah panik, hingga mengalami mimpi buruk. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal, seperti ejekan dan julukan negatif, bahkan lebih berbahaya daripada kekerasan fisik karena merusak citra diri anak dan menumbuhkan rasa rendah diri yang kronis (Fadhilah & Munjin, 2022).

Selain trauma dan rendah diri, ketakutan berlebihan terhadap lingkungan sekolah menjadi dampak psikologis lain yang serius. Anak yang pernah menjadi korban kekerasan sering enggan kembali ke sekolah karena merasa terancam. Kondisi ini berujung pada meningkatnya stres, depresi, bahkan gangguan psikosomatis yang memengaruhi kesehatan fisik. Studi Putri & Yusufi menemukan bahwa siswa korban bullying memiliki risiko tiga kali lipat lebih tinggi mengalami kecemasan akademik dibandingkan siswa lain (Putri, D. A., & Yusufi, 2023).

Kekerasan yang dialami peserta didik sering menimbulkan trauma mendalam, perasaan takut, rendah diri, dan gangguan kecemasan. Kondisi ini tidak jarang berlanjut pada depresi serta hilangnya rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa korban bullying mengalami gejala psikosomatis seperti sakit kepala, insomnia, dan menurunnya motivasi belajar (Pramudita et al., 2003). Hal ini menegaskan bahwa dampak psikologis kekerasan dapat menghambat perkembangan kepribadian anak secara serius.

Dampak berikutnya terlihat pada prestasi akademik. Kondisi psikis yang terganggu membuat peserta didik kesulitan berkonsentrasi, kurang motivasi belajar, dan akhirnya prestasi menurun drastis. Data dari Kementerian Pendidikan (2023) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di sekolah berkontribusi terhadap meningkatnya angka ketidakhadiran dan putus sekolah di sejumlah daerah (Nazri & Rahman, 2025). Tidak sedikit siswa yang akhirnya memilih meninggalkan sekolah karena lingkungan pendidikan dirasakan tidak lagi aman.

Kekerasan juga berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik. Peserta didik yang mengalami kekerasan cenderung kehilangan konsentrasi, malas belajar, hingga berisiko putus sekolah. Kekerasan simbolik yang berbentuk diskriminasi atau stigmatisasi guru terhadap siswa misalnya, terbukti menurunkan motivasi belajar dan membuat siswa teralienasi dari proses pendidikan (Yusuf, M., & Arifin, 2020). Dengan demikian, kekerasan tidak hanya melukai perasaan anak, tetapi juga berimplikasi pada rendahnya capaian akademik dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, kekerasan akademik juga memperburuk situasi. Praktik diskriminatif guru seperti pemberian nilai yang tidak objektif, beban tugas berlebihan, atau tekanan untuk selalu berprestasi menciptakan ketidakadilan dalam sistem pembelajaran. Alih-alih meningkatkan kualitas, kondisi ini menimbulkan alienasi yang membuat siswa merasa tertekan dan terpinggirkan. Hal ini memperlihatkan bagaimana institusi pendidikan, secara tidak sadar, dapat menjadi sumber reproduksi ketidakadilan (Putri, D. A., & Yusufi, 2023).

Dari dimensi sosial, kekerasan melahirkan budaya normalisasi perilaku agresif. Peserta didik

yang menyaksikan atau mengalami kekerasan cenderung menginternalisasi bahwa kekerasan adalah bagian normal dari interaksi sosial. Jika tidak diintervensi, mereka berpotensi meniru perilaku tersebut, baik terhadap teman sebaya maupun ketika dewasa. Penelitian Septantiningtyas & Palupi (2025) menunjukkan bahwa siswa yang sering menyaksikan perundungan di sekolah dasar lebih cenderung menjadi pelaku di kemudian hari (Septantiningtyas, N., & Palupi, 2025).

Selain normalisasi, korban kekerasan juga kerap menarik diri dari lingkungan sosial. Rasa malu dan ketakutan membuat mereka sulit membangun hubungan dengan teman sebaya, sehingga keterampilan sosial tidak berkembang secara optimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menumbuhkan sikap apatis terhadap lingkungan. Lebih jauh lagi, beberapa korban justru mengembangkan rasa dendam, yang kemudian mendorong mereka menjadi pelaku kekerasan baru. Penelitian Mu'tazza & Gumiandari (2024) mengonfirmasi bahwa remaja yang mengalami kekerasan berbasis gender online berisiko tinggi menampilkan perilaku agresif balasan di dunia maya.

Dalam perspektif Islam, berbagai dampak kekerasan yang menimpa peserta didik sejatinya bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama yang menekankan kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), serta penghormatan terhadap martabat manusia. Trauma psikologis, rendah diri, putus sekolah, hingga normalisasi kekerasan sosial adalah bentuk kerusakan yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai tersebut dalam lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, memahami dampak ini bukan hanya penting secara akademik, melainkan juga religius, karena Islam sendiri menolak segala bentuk penindasan dan mengajarkan pola interaksi yang penuh penghargaan dan kedamaian (Septantiningtyas, N., & Palupi, 2025)).

Secara keseluruhan, dampak kekerasan bagi peserta didik mencakup kerusakan pada aspek psikologis, akademik, dan sosial. Trauma, rasa rendah diri, prestasi menurun, hingga lahirnya budaya kekerasan adalah bukti nyata bahwa kekerasan dapat merusak kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Dari sisi implikasi teoretis, temuan ini memperkaya kajian tentang pendidikan dengan menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga membentuk pola psikososial yang kompleks. Sementara dari sisi implikasi praktis, hasil kajian ini menegaskan perlunya kebijakan pendidikan yang lebih humanis, sistem perlindungan anak yang lebih kuat, serta peran aktif sekolah dan keluarga dalam membangun budaya pendidikan yang aman dan berkeadilan. Dengan memahami kompleksitas dampak ini, maka semakin jelas urgensi untuk menghadirkan strategi pencegahan yang efektif, salah satunya melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

C. Upaya Pencegahan Berbasis Nilai Islam

Pencegahan kekerasan dalam dunia pendidikan harus didasarkan pada kerangka normatif yang kuat, yaitu Maqashid Syariah, yang menekankan perlindungan terhadap lima aspek dasar kehidupan manusia, termasuk jiwa (*hifdz al-nafs*), akal (*hifdz al-'aql*), dan kehormatan (*hifdz al-'irdh*) (Mahendra, 2025). Konsep ini sangat relevan sebagai landasan mencegah kekerasan karena menyorot langsung pada kebutuhan pokok manusia yang mesti dijaga agar tercapai kesejahteraan hidup dan kualitas pendidikan yang beradab.

Hifdz al-nafs atau perlindungan terhadap jiwa menegaskan bahwa keselamatan fisik dan psikologis peserta didik adalah hak utama yang harus dijaga. Kekerasan fisik, psikologis, maupun digital berpotensi merusak jiwa dan kesehatan mental siswa sehingga harus dihindari dengan sistem perlindungan yang ketat dan layanan konseling Islami (Mahendra, 2025)). Perlindungan ini menciptakan ruang belajar yang aman sekaligus mendukung perkembangan mental peserta didik secara positif.

Sementara itu, *hifdz al-'aql* merujuk pada perlindungan terhadap akal dan pengembangan intelektual siswa. Sistem pendidikan harus menghindarkan tekanan akademik berlebihan, diskriminasi nilai, dan praktik yang menghambat daya pikir peserta didik. Pendidikan berbasis maqashid mengedepankan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga memperhatikan keseimbangan mental dan perkembangan kognitif siswa agar tidak terjadi alienasi atau frustrasi

(Mahendra, 2025; Wahyudi, 2023)

Sedangkan *hifdz al-'irdh* menempatkan kehormatan dan martabat sebagai elemen yang harus dijaga secara menyeluruh. Kekerasan verbal, simbolik, pelecehan berbasis agama, dan diskriminasi mengancam aspek kehormatan siswa sehingga perlu dikelola dengan moderasi beragama, pembiasaan akhlakul karimah, dan dialog lintas iman yang menciptakan suasana inklusif. Pendidikan Islam berorientasi maqashid berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan keadilan sosial sebagai bagian integral dari pembentukan karakter (Ningsih et al., 2024)

Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* memiliki seperangkat prinsip universal yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin membentuk manusia beriman, berakhlak, dan berperadaban mulia. Karena itu, upaya pencegahan kekerasan berbasis nilai Islam menjadi relevan untuk menghadirkan lingkungan pendidikan yang aman, damai, dan inklusif. Strategi ini dapat diuraikan melalui lima pendekatan utama: *safeguarding Islami*, *restorative justice*, *trauma-informed education*, *digital literacy Islami*, dan moderasi beragama (Tang, Syarifudin, & Natsir 2025).

Pertama, *Safeguarding Islami*. Strategi ini berarti upaya sistematis untuk melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dengan berlandaskan prinsip *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa) dan *hifdz al-'irdh* (menjaga kehormatan). Maksudnya adalah menjadikan sekolah sebagai ruang aman, di mana hak-hak anak dijaga secara utuh. Implementasi *safeguarding Islami* dapat berupa peraturan anti-kekerasan yang jelas, layanan konseling Islami, hingga sistem pengaduan rahasia bagi korban. Di SMK Lampung Tengah, misalnya, guru BK aktif mengintegrasikan pendekatan Islami dalam konseling, sehingga siswa korban merasa terlindungi dan pelaku mendapat pembinaan moral. Program ini terbukti mampu menurunkan angka kekerasan di sekolah (Nazri & Rahman, 2025). Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Maidah [5]:32, "Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan ia telah memelihara kehidupan semua manusia."

Kedua, *Restorative Justice Islami*. Strategi ini dimaknai sebagai penyelesaian konflik dengan cara memulihkan hubungan sosial, bukan semata-mata menghukum pelaku. Maksudnya adalah menciptakan rekonsiliasi yang adil bagi korban, pelaku, dan komunitas sekolah. Praktiknya dapat berupa forum musyawarah yang menghadirkan semua pihak terkait. Kasus bullying di salah satu SMP Yogyakarta berhasil diselesaikan melalui forum *islah* Islami, di mana pelaku meminta maaf, korban memberi maaf, dan guru memastikan adanya komitmen perubahan perilaku (Fadhilah, & Munjin 2022). Strategi ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat [49]:9, "Jika ada dua golongan orang beriman berperang, maka damaikanlah antara keduanya."

Ketiga, *Trauma-Informed Education Islami*. Strategi ini berarti pendidikan yang memperhatikan kondisi psikologis siswa korban kekerasan, dengan berlandaskan rahmah (kasih sayang) dan hilm (kesabaran). Maksudnya adalah menghadirkan ruang belajar yang ramah trauma, sehingga korban tidak semakin tertekan. Guru berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, konseling Islami, serta penguatan spiritual. Di Jawa Barat, sebuah SD membuka kelas penyembuhan trauma yang memadukan bimbingan psikologis dengan motivasi Islami melalui kisah teladan Nabi dan doa bersama. Penelitian menunjukkan program ini mampu memulihkan rasa percaya diri siswa korban bullying (Putri, & Yusufi 2025). Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: "Tidaklah seseorang diberikan sesuatu yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." (HR. Bukhari & Muslim). Pendekatan serupa juga didukung oleh model *trauma-informed education* berbasis empati yang terbukti menekan dampak trauma anak (Raharjo, 2021)

Keempat, *Digital Literacy Islami*. Strategi ini berarti membekali peserta didik dengan etika Islami dalam menggunakan media digital, untuk mencegah cyberbullying dan kekerasan berbasis daring. Maksudnya adalah agar siswa memiliki kesadaran kritis sekaligus akhlak dalam bermedia sosial. Implementasinya dapat berupa pelatihan etika bermedsos, menjaga privasi, hingga larangan menyebarkan ujaran kebencian. Program literasi digital Islami di SMA Cirebon menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran agama lebih mampu menolak perilaku kekerasan berbasis gender online dibandingkan siswa lain (Mu'tazza, & Gumiandari, 2024). Prinsip ini sejalan dengan QS. Al-

Hujurat [49]:6, “Jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka telitilah kebenarannya.”

Kelima, Moderasi Beragama. Strategi ini berarti menanamkan sikap toleransi untuk mencegah kekerasan yang bersumber dari perbedaan keyakinan. Maksudnya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima tanpa diskriminasi. Penerapannya dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan agama yang inklusif, dialog lintas iman, dan pembiasaan tasamuh (toleransi) dalam keseharian. Contohnya, STAI Al-Furqan Makassar berhasil menerapkan pendidikan multikultural Islami, sehingga tercipta suasana akademik yang harmonis tanpa adanya kekerasan berbasis agama (Tang, Syarifuddin, & Natsir, 2025). Strategi ini diperkuat oleh QS. Al-Baqarah [2]:256, “Tidak ada paksaan dalam agama.” Hal ini juga sejalan dengan konsep moderasi beragama yang diakui sebagai strategi efektif untuk mencegah radikalisme dan intoleransi dalam pendidikan Islam (Ningsih et al., 2024)

Maka dari itu, pendekatan moderasi beragama memiliki hubungan yang sangat kuat dengan konsep pendidikan damai (*peace education*), yang menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan keyakinan. Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam berperan penting sebagai wadah pembentukan kesadaran damai di kalangan peserta didik melalui penanaman nilai kasih sayang, sikap empati, serta penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman sosial budaya. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya menumbuhkan kecerdasan spiritual, tetapi juga membangun karakter yang berorientasi pada perdamaian dan harmoni sosial (Dinata et al., 2020)

Selain dari lima strategi utama, pembiasaan akhlakul karimah juga menjadi upaya yang sederhana namun efektif. SMP Nurul Jadid Probolinggo, misalnya, membiasakan siswa untuk salam, senyum, dan sapa setiap pagi, serta mengadakan role playing tentang empati. Penelitian menunjukkan kegiatan ini berhasil menurunkan angka perundungan dan meningkatkan solidaritas siswa (Septantiningtyas, N., & Palupi, 2025). Upaya pencegahan berbasis Islam juga perlu melibatkan keluarga dan masyarakat. Sekolah bertugas menciptakan lingkungan yang aman, keluarga menanamkan kasih sayang di rumah, sementara masyarakat membangun budaya sosial yang sehat. Penelitian Rahmah, Mirawati, & Ariana (2024) menegaskan bahwa edukasi berbasis media Islami kepada orang tua efektif menekan potensi kekerasan seksual terhadap anak (Rahmah, Mirawati & Ariana, 2024).

Dengan demikian, strategi safeguarding Islami, restorative justice, trauma-informed education, digital literacy Islami, dan moderasi beragama merupakan langkah konkret yang dapat dioperasionalkan dalam pendidikan. Dari sisi teoretis, pendekatan ini memperkaya kajian pendidikan dengan perspektif *maqashid syariah*. Dari sisi praktis, strategi ini memberi panduan nyata bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk mewujudkan pendidikan yang aman, damai, dan berlandaskan nilai *rahmatan lil-'alamin*.

PENUTUP

Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan persoalan yang memiliki dimensi luas dan kompleks, mencakup berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, verbal, psikologis, digital, simbolik, akademik, struktural, hingga yang berlandaskan agama. Setiap jenis kekerasan memiliki karakteristik serta konsekuensi yang berbeda, namun saling berkaitan satu sama lain. Dampaknya tidak hanya menimbulkan luka fisik dan psikis, tetapi juga menyebabkan rendahnya kepercayaan diri peserta didik, penurunan capaian akademik, hingga terbentuknya budaya kekerasan yang dianggap wajar di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan bukanlah sekadar perilaku individu, melainkan masalah sistemik yang bersumber dari pola pikir, struktur sosial, serta kebijakan pendidikan yang tidak berpihak pada kemanusiaan. Karena itu, strategi pencegahan harus dirancang secara menyeluruh dengan memperhatikan dimensi psikologis, akademik, sosial, dan moral-spiritual peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung tumbuh kembang secara holistik.

Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam menjadi pilihan strategis dan relevan untuk menanggulangi berbagai bentuk kekerasan di ranah pendidikan. Nilai-nilai fundamental dalam Islam seperti kasih

sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi fondasi moral dalam membangun sistem pendidikan yang damai dan berkeadilan. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui strategi *safeguarding* Islami, penerapan *restorative justice*, pendidikan berbasis kesadaran trauma (*trauma-informed education*), literasi digital bernuansa Islami, serta penguatan moderasi beragama. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menekan kekerasan dari sisi perilaku dan kebijakan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan—mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat luas.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar fokus diarahkan pada pengujian empiris terhadap efektivitas penerapan strategi pencegahan kekerasan berbasis nilai-nilai Islam di berbagai jenjang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Peneliti juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur sejauh mana nilai-nilai Islam telah diinternalisasikan dalam kebijakan serta budaya sekolah. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif pendidikan, psikologi, dan studi Islam akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus melahirkan rekomendasi yang aplikatif dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan mencerminkan nilai *rahmatan lil-'alamin*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, tetapi juga kontribusi praktis bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam upaya nyata menciptakan pendidikan yang berkeadilan dan menghargai martabat manusia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada Dr. Rustam Ibrahim, M.S.I., selaku dosen UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah berkenan untuk membimbing, memotivasi serta mengarahkan dalam perjalanan proses penulisan artikel ilmiah ini. Selanjutnya ucapan terimakasih ditujukan kepada Shindid Gunagraha, sebagai penulis ketiga yang telah berkolaborasi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliya Nur Fadhilah, M. (2022). Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344 <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Ilmu, S., & Way, T. A. (2020). PAI Dan Pendidikan Damai di Indonesia, *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2), 96–104. <https://doi.org/10.30599/jpia.v7i2.1198>
- Eka Mahendra Putra. (2025). Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Berbasis Maqashid Syariah. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 25(1) 18-35. <https://doi.org/10.32939/islamika.v25i1.4994>
- Fachri Wahyudi & Abdul Latif. (2023). Pendidikan Inklusif di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)* 2(2), 12–23. <https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i2.2102>
- Mu'tazza, M. F., & Gumiandari, S. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam kekerasan berbasis gender online pada remaja di Cirebon. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 8090–8098. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2370>
- M. Tang, Syarifudin, & M. N. (2025). Implementasi Model Pendidikan Islam Multikultural Sebagai strategi Pencegahan Kekerasan dalam Lingkungan STAI Al-Furqan Makassar. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 5 (1) 52–63. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jspai/article/view/911>
- Nazri, M., & Rahman, A. (2025). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pencegahan Isu Tiga Dosa Besar Pendidikan Tentang Kekerasan Seksual Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK Kabupaten Lampung Tengah. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11(1), 193–205. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1254
- Ningsih, A. W., Permatasari, H. N., & Anjani, P. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Maqasid Syariah : Membangun Sistem Pembelajaran yang Berorientasi Kesejahteraan Umat. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 1(2), 17–20. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v1i2.709>

- Putri, D. A., & Yusufi, R. (2023). Implementasi Kebijakan Pencegahan Kekerasan Di Sekolah Sesuai Permendikbud No. 46 Tahun 2023. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10 (1), 77–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jkp.v10i1.789>
- Putri, Uni Maslikhatul Laili Sasgia, A. Y. (2025). Strategi Sekolah Dalam Mencegah Dan Menangani Kekerasan Di Sekolah Dasar. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 9 (1), 652–662. <https://doi.org/https://doi.org/10.58436/dfkip.v9i1.1973>
- Rahmah, A., Mirawati, M & Ariana, R. A. (2024). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Edukasi Berbasis Media. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 75–80. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i1.316>
- Raharjo, S. (2021). Trauma-Informed Education: Pendekatan Empati Dalam Pendidikan. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 16 (2), 188–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpp.v16i2.5123>
- Septantiningtyas, N., & Palupi, A. (2025). Pencegahan Bullying Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15 (1), 22–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.36789>
- Yusuf, M., & Arifin, M. (2020). Kekerasan Simbolik Dalam Pendidikan: Analisis Kritis Terhadap Praktik Diskriminasi Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 25 (3), 233–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.402>